

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pendidikan di Indonesia mencerminkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran. Beragam strategi pun terus dikembangkan untuk mengoptimalkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, terutama dalam bidang matematika. Sejalan dengan temuan Baeti et al. (2025), terdapat keragaman pendekatan pembelajaran di Indonesia yang menghasilkan capaian belajar matematika yang bervariasi. Perkembangan ini mencerminkan upaya pemerintah, pendidik, dan peneliti dalam mewujudkan pembelajaran yang inovatif. Namun demikian, setiap pendekatan tersebut berbeda-beda, terutama dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Harisnur & Suriana (2022) menjelaskan bahwa Variasi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya adalah kompetensi guru dalam memilih dan mengembangkan pendekatan yang selaras dengan tujuan serta karakteristik materi yang diajarkan.

Di antara berbagai pendekatan pembelajaran yang telah berkembang, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dinilai sebagai salah satu pendekatan yang cukup efisien dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Menurut Cyntya et al. (2025) *culturally responsive reaching* (CRT) adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan relevansi dan kebermaknaan materi ajar. Berdasarkan pandangan Surayya et al. (2024) menyatakan bahwa pendekatan CRT mengutamakan pada pentingnya pengalaman, pengakuan, serta penghargaan terhadap latar belakang budaya peserta didik.

Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika. Wah & Nasri (2019) menyatakan bahwa pendekatan pedagogis yang responsif terhadap budaya peserta didik secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan berbagai capaian akademik, yang menunjukkan bahwa keterkaitan pembelajaran dengan latar budaya peserta didik dapat memperkuat proses pemahaman dan perolehan hasil belajar. Sejalan dengan temuan tersebut, Rahayu et al. (2024) melalui *classroom action research* menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik

setelah penerapan pendekatan CRT, yang mengindikasikan bahwa pendekatan ini efektif ketika diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran. Selain itu, Sya'bani et al. (2024), Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut mampu memperbaiki hasil belajar peserta didik yang sebelumnya berada pada tingkat rendah. Oleh karena itu, CRT dapat menjadi salah satu pilihan pendekatan pembelajaran yang menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Alhanachi et al. (2021) CRT dianggap mampu memberikan bekal berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik guna mewujudkan budaya masyarakat yang berkeadilan sosial. Melalui pembiasaan pembelajaran yang inklusif dan berbasis budaya, peserta didik menjadi lebih siap menghadapi lingkungan yang beragam dan dapat memberikan dampak yang baik dalam masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan amanat Pasal 36 ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 yang menekankan bahwa kurikulum nasional harus dikembangkan dengan memperhatikan keragaman dan potensi daerah. Dalam penerapan pendekatan CRT, guru tidak memberi materi, tetapi memperkuat jati diri dan koneksi emosional peserta didik terhadap proses belajar. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai, dilibatkan, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Konteks penelitian ini, budaya yang diangkat adalah budaya lokal Kabupaten Garut. Menurut Djuwendah & Mujaddid (2019), Kabupaten Garut tercatat sebagai salah satu dari lima daerah di Jawa Barat dengan jumlah UMKM tertinggi. Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut I. T. . Sari et al. (2020) Kabupaten Garut juga dikenal sebagai salah satu daerah dengan potensi budaya yang kuat, termasuk dalam produk makanan tradisionalnya yang terkenal yaitu Dodol Garut. Dodol Garut bukan sekadar ikon kuliner, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti kerja sama, ketekunan, dan sistematis dalam proses pembuatannya. Mengangkat Dodol Garut dalam pembelajaran matematika memberikan peluang untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan budaya nyata peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih nyata, bermakna, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya membangun pengetahuan berdasarkan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Pendekatan CRT telah terbukti berhasil dalam mengembangkan berbagai kemampuan kognitif, khususnya dalam matematika. Kurniawati & Mawardi (2024)

menunjukkan bahwa penerapan CRT berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi matematis, sementara Arvianto et al. (2024) mengemukakan bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Selanjutnya, Solihin & Hidayat (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa CRT mampu memfasilitasi pengembangan berbagai kemampuan matematis peserta didik secara lebih optimal. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, pendekatan CRT berpotensi menjadi salah satu faktor yang mendukung pengembangan kemampuan kognitif peserta didik secara komprehensif.

Di era pembelajaran matematika abad ke-21, kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis merupakan salah satu kompetensi dasar yang esensial. Sejalan dengan pendapat Septikasari & Frasandy (2018), dalam pembelajaran matematika abad ke-21, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan empat kompetensi inti yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*. Salah satu kemampuan penting yang dapat dikembangkan melalui penerapan CRT adalah kemampuan pemecahan masalah matematis, yang menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21 seperti kreatif, dan reflektif. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami masalah, merancang strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasilnya secara mandiri.

Namun, realitas menunjukkan bahwa kemampuan ini masih menjadi salah satu tantangan di Indonesia. peneliti melakukan studi awal di SMAN 18 Garut melalui wawancara informal dengan guru mata pelajaran matematika dan menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pada soal matematika masih tidak cukup baik. Ini disebabkan karena sebagian besar peserta didik terbiasa menggunakan prosedur teknis tanpa benar-benar memahami konsep yang mendasarinya. Selain itu, peserta didik kurang terbiasa menghadapi soal yang bersifat tidak rutin, mengingat guru tidak selalu memberikan soal jenis tersebut dalam pembelajaran, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis mereka belum berkembang secara optimal. Guru juga menambahkan bahwa rendahnya motivasi menjadi salah satu faktor penyebabnya. Hal ini terutama terjadi ketika materi disampaikan secara abstrak tanpa keterkaitan dengan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya yang diakui oleh guru, bahwa keterbatasan waktu, serta

kurangnya ketersediaan sumber belajar yang relevan menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengaitkan konsep abstrak matematika dengan konteks kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, agar pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat diterapkan secara optimal, diperlukan model pembelajaran yang sejalan dengan prinsip CRT. Dalam penelitian ini, model yang dipilih adalah *Inquiry Learning*, karena karakteristik langkah-langkah dari model ini mampu memuat pendekatan CRT, seperti menekankan pentingnya kegiatan bertanya, menyelidiki, dan menemukan, mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik serta mendorong mereka untuk mengonstruksi pengetahuan melalui konteks budaya yang mereka kenal. Model ini membantu guru untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan konsep-konsep matematika melalui pengalaman belajar yang relevan secara sosial dan kultural.

Untuk mengetahui pengaruh pendekatan CRT terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, penelitian ini juga memerlukan perbandingan. Pendekatan yang dipilih sebagai perbandingan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan CTL dipilih karena salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMAN 18 Garut dan memiliki kesamaan pada tujuan pembelajaran, sama-sama membuat pelajaran relevan dengan peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, CTL berfokus pada pengalaman sehari-hari peserta didik, sedangkan CRT secara eksplisit mengintegrasikan nilai, kebiasaan dan identitas budaya peserta didik ke dalam pembelajaran.

Meskipun pendekatan CRT sudah banyak dikaji dalam ranah pendidikan secara umum. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengkaji pengaruh pendekatan CRT berbasis makanan tradisional terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran fungsi komposisi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang dapat dijawab oleh penelitian ini. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh pendekatan CRT berbasis Dodol Garut terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, khususnya pada materi fungsi komposisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis dalam pengembangan pendekatan pembelajaran berbasis budaya serta kontribusi praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran matematika yang kontekstual dan bermakna.

Penelitian dilaksanakan kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 18 Garut. Merujuk pada uraian yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti kemudian melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Melalui Konteks Makanan Tradisional Dodol Garut terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui konteks makanan tradisional Dodol Garut terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematis Peserta Didik ?
- (2) Berapa persentase kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kategori tinggi, sedang, dan rendah setelah menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui konteks makanan tradisional Dodol Garut?

## **1.3 Definisi Operasional**

### **1.3.1 Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Melalui Konteks Makanan Tradisional Dodol Garut**

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal, prinsip-prinsip penerapan CRT dalam pembelajaran ini yaitu : integrasi konten (*content integration*), memfasilitasi konstruksi pengetahuan (*facilitating knowledge construction*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), keadilan sosial (*social justice*), dan pengembangan akademik (*academic development*). Dalam hal ini, makanan tradisional Dodol Garut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran matematika guna menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

### **1.3.2 Model Pembelajaran *Inquiry***

Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan bertanya, menyelidiki suatu permasalahan hingga menemukan jawabannya. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry* meliputi orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan, dengan bimbingan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

### **1.3.3 Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry***

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dalam penelitian ini sebagai integrasi nilai-nilai budaya peserta didik ke dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah *inquiry* yang relevan, yakni orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Keenam langkah tersebut memuat prinsip-prinsip CRT, yaitu *content integration, facilitating knowledge construction, prejudice reduction, social justice, dan academic development*.

### **1.3.4 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik**

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika melalui tahapan pemecahan masalah menurut *Krulik and Rudnick*, yaitu membaca dan berpikir, menyelidiki dan merencanakan permasalahan, memilih strategi penyelesaian, menemukan jawaban, serta menggambarkan persoalan matematika secara sistematis dan logis.

### **1.3.5 Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, melalui tahapan membangun pola pikir, penemuan dalam setiap materi, menumbuhkan rasa ingin tahu, kerja kolaboratif, memperlihatkan good modeling, dan

refleksi. Dalam penelitian ini, pendekatan CTL digunakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai proses pembelajaran.

### **1.3.6 Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Melalui Konteks Makanan Tradisional Dodol Garut dan Pendekatan *pendekatan Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) melalui konteks makanan tradisional Dodol Garut dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, jika kemampuan pemecahan masalah matematis yang menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) lebih baik dari yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Mengetahui pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui konteks makanan tradisional Dodol Garut terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematis Peserta Didik.
- (2) Mengetahui persentase kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kategori tinggi, sedang, dan rendah setelah menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui konteks makanan tradisional Dodol Garut.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

- (1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian pendidikan matematika dengan mengkaji bagaimana integrasi budaya lokal, seperti makanan tradisional Dodol Garut, dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

- (2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan sejumlah manfaat praktis yang dirinci dalam uraian berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* melalui konteks makanan tradisional Dodol Garut sebagai konteks pembelajaran matematika, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dapat memperkaya literatur ilmiah dan menjadi rujukan bagi peneliti dan praktisi pendidikan.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep matematis secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik.
4. Bagi peserta didik, dengan mengaitkan konsep-konsep abstrak dalam matematika dengan pengalaman nyata yang berasal dari budaya peserta didik, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual secara lebih mendalam.